

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBERIAN KONSEKUENSI DAN PENGHARGAAN

Yessi Angreani Tan
01307190048@stundet.uph.edu
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang penting bagi siswa yang memiliki identitas sebagai *image of God* dan peran sebagai generasi penerus bangsa. Beberapa ciri siswa yang bertanggung jawab adalah siswa yang mengerjakan setiap tugas dengan sungguh-sungguh, memiliki komitmen untuk mengumpulkan tugas tepat waktu, mengikuti instruksi guru, dan memiliki kesiapan untuk belajar. Fakta yang terjadi selama PPL 2 di salah satu sekolah dasar Kristen di Lampung, masih banyak siswa yang kurang bertanggung jawab. Maka penulisan ini bertujuan untuk mengkaji upaya yang dilakukan guru melalui pemberian konsekuensi dan penghargaan untuk meningkatkan tanggung jawab. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Melalui keteladanan guru Kristen bersikap di dalam kelas demi ketaatan penuh kepada Allah, siswa dapat melihat teladan yang nyata dalam peningkatan tanggung jawab. Hasil kesimpulan adalah dengan pengupayaan yang telah diterapkan yaitu pemberian konsekuensi dan penghargaan harus dilakukan dengan pendekatan terlebih dahulu serta guru mengambil tindakan verbal dan nonverbal. Pemberian konsekuensi dan penghargaan memiliki dampak positif yaitu peningkatan tanggung jawab siswa. Guru Kristen harus bertanggung jawab dalam memberikan konsekuensi dan penghargaan untuk tetap bersikap adil, objektif, konsisten, berkelanjutan, dan berdasarkan kasih kepada siswa dalam pembentukan karakter menuju keserupaan dengan Kristus.

Kata Kunci: konsekuensi, penghargaan, tanggung jawab, teladan

ABSTRACT

Responsibility is one of the important characters for students who have an identity as an image of God and a role as the nation's next generation. Some of the characteristics of responsible students are students who do each task seriously, have a commitment to submit assignments on time, follow teacher instructions, and have a readiness to learn. The fact that happened during PPL 2 in one of the Christian elementary schools in Lampung, there are still many students who are less responsible. Therefore, the role of Christian teachers is very much needed in seeking to increase student responsibility. So this writing aims to find out the consequences and rewards in increasing responsibility. The method used in this paper is qualitative descriptive analysis method. Through the example of Christian teachers in acting in the classroom for full obedience to God, students can see real examples in the formation of responsibility. The conclusions obtained are carried out with the efforts that have been applied during PPL 2, namely the provision of consequences and rewards. Giving consequences and rewards has a positive impact, namely increasing student responsibility. Christian teachers must be responsible for providing consequences and rewards to remain fair, objective,

consistent, sustainable, and based on love for students in character building towards Christlikeness.

Keywords: *consequences, rewards, responsibilities, examples*



LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mampu meningkatkan kualitas diri seseorang untuk menghadapi tantangan di masa ini dan masa yang akan datang (Rasyid, 2015). Tantangan pendidikan pada zaman ini tidak terlepas dari karakter siswa, terutama dalam sikap tanggung jawab. Syafi'ah & Sari (2020), juga mengatakan bahwa tanggung jawab adalah bagian yang paling sering disoroti dari siswa dalam pembelajaran. Hal ini karena tanggung jawab merupakan tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kewajiban siswa. Siswa dapat dikatakan bertanggung jawab dalam kewajibannya apabila memenuhi indikator menyelesaikan tugas tepat waktu, memiliki kesiapan belajar, serta memenuhi pelaksanaan aktivitas proses belajar mengajar (Sari & Bermuli, 2021). Pemenuhan indikator tersebut berdampak pada tercapainya tujuan pendidikan nasional, salah satunya yaitu menjadi warga negara yang bertanggung jawab sesuai norma dan etika yang berlaku di masyarakat (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3). Oleh karena itu, pendidikan memberikan pengaruh yang sangat besar demi tercapainya tujuan pendidikan nasional, salah satunya yaitu membawa siswa pada generasi berkarakter salah satunya memiliki sikap tanggung jawab.

Pada fakta yang terjadi selama pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) 2 di salah satu sekolah Kristen Lampung ditemukan siswa kelas V Sekolah Dasar yang tidak bertanggung jawab. Hal ini ditunjukkan berdasarkan tindakan siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, tidak memiliki kesiapan belajar dengan tidak membawa keperluan belajar yang dibutuhkan, dan tidak mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru (Lampiran 2, hal. 38, 40, 41; Lampiran 6, hal 55). Menurut Yuliyanto Fedriyah,

Yeli, & Wulandari (2018), tanggung jawab adalah tindakan seseorang dengan menjalankan tugas yang diberikan. Muratama (2018) juga mengatakan bahwa indikator bertanggung jawab yaitu menjalankan kewajiban dengan mengumpulkan tugas tepat waktu. Selain itu Purwitasari & Wardani (2019), memberi pengertian bahwa tindakan yang tidak mengerjakan tugas tepat waktu dan tidak komitmen dalam pengerjaan tugas merupakan tindakan tidak bertanggung jawab. Dengan kata lain, fakta yang ditemukan dalam PPL 2 merupakan tindakan siswa yang tidak sesuai dengan perannya sebagai generasi penerus bangsa demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan kesenjangan antara fakta yang terjadi dan harapan mengenai tanggung jawab, harus ada solusi yang harus diupayakan untuk meningkatkan tanggung jawab siswa. Menurut Noeleka & Noeleka (2017), pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mendapatkan kedewasaan karakter dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Terbentuknya tanggung jawab siswa dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kesadaran dari dalam diri siswa itu sendiri maupun faktor eksternal yaitu lembaga yang mengupayakan contohnya pendidikan (Ningrum, Ismaya, & Fajrie, 2020). Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peranan yang besar dalam proses perubahan terhadap seluruh aspek diri siswa yang berkelanjutan, terutama dari segi karakter tanggung jawab.

Guru berperan penting dalam upaya peningkatan tanggung jawab pada siswa, karena memiliki interaksi yang berlangsung secara terus-menerus di dalam kelas. Menurut Aswari, Basalamah, Bacht, & Bima (2017), guru bertanggung jawab bukan hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan

berkontribusi penuh pada peningkatan karakter siswa salah satunya yaitu sikap tanggung jawab. Salah satu upaya guru untuk meningkatkan tanggung jawab siswa adalah menerapkan penghargaan dan konsekuensi selama pembelajaran berlangsung. Menurut Ikranagara (2015), penghargaan dan konsekuensi dapat diterapkan di dalam kelas untuk meningkatkan tanggung jawab siswa, yaitu mengerjakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Melinda (2018), bahwa siswa lebih termotivasi untuk menjalankan tugasnya dengan penuh kesadaran dan lebih bertanggung jawab apabila diberikan stimulus berupa konsekuensi dan penghargaan. Oleh karena itu, guru dapat memberikan stimulus kepada siswa berupa pemberian konsekuensi dan penghargaan sebagai proses peningkatan tanggung jawab siswa.

Tanggung jawab penting untuk dimiliki oleh siswa bukan hanya berdasarkan etika dan moral yang berlaku di masyarakat. Hal ini karena tanggung jawab merupakan salah satu wujud dari respons siswa yang menyadari identitas sebagai *image of God*. Melalui identitas tersebut seharusnya siswa mencerminkan karakter Kristus dengan bertanggung jawab atas setiap tindakan untuk memperbaiki relasi dengan Allah akibat dosa (Tarigan, 2019). Selain itu sikap tanggung jawab merupakan bentuk kedewasaan iman kepada Kristus (Knight, 2009). Oleh karena itu peningkatan tanggung jawab menjadi sangat fundamental dalam mewujudkan tujuan pendidikan Kristen yang holistik. Tujuan pendidikan Kristen adalah meneladani hidup seturut dan serupa dengan Kristus (Gumono, 2022). Dengan demikian, pendidikan Kristen yang holistik seharusnya menjadi bentuk ketaatan kepada Allah sebagai agen rekonsiliasi pemulihan identitas siswa yang rusak akibat dosa.

Melalui fakta yang terjadi di PPL 2 mengenai kemerosotan tanggung jawab, maka dibutuhkan peran guru Kristen sebagai *role model* yang mengupayakan peningkatan tanggung jawab dengan menerapkan penghargaan dan konsekuensi dalam pembelajaran. Menurut Ikranagara (2015) konsekuensi dan penghargaan dapat meningkatkan respon positif dan mengurangi respon negatif. Dalam memberikan penghargaan dan konsekuensi guru harus meneladani Kristus sebagai teladan yang Agung, karena guru juga memiliki identitas sebagai *Image of God* (Nainggolan, 2020). Berdasarkan fakta yang ditemukan menggunakan metode kualitatif deskriptif, maka rumusan masalah yaitu, bagaimana upaya guru dalam meningkatkan tanggung jawab siswa melalui pemberian konsekuensi dan penghargaan. Tujuan pada penulisan *paper* ini adalah untuk mengkaji upaya yang dilakukan guru melalui pemberian penghargaan dan konsekuensi dalam meningkatkan tanggung jawab siswa.

KARAKTER TANGGUNG JAWAB

Tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang dianggap penting dan bernilai baik karena sesuai dengan aturan moral yang berlaku. Seseorang dapat melakukan tugasnya dengan baik jika memiliki sikap tanggung jawab, yang berpengaruh terhadap pertanggungjawaban kepada diri sendiri, masyarakat, terutama kepada Tuhan (Mumpuni, 2018). Selain itu, Santika (2020) mengatakan bahwa tanggung jawab merupakan tindakan yang sudah sepatutnya dikerjakan, atas dasar komitmen hati disertai kesiapan menanggung resiko jika tidak memenuhinya sesuai kesepakatan. Ditambahkan oleh Apriani & Wangid (2015), menegaskan kembali bahwa segala konsekuensi dan penghargaan akan diterima sebagai hasil dari tindakan bertanggung jawab. Jadi tanggung jawab merupakan tindakan bernilai

positif yang penting dan dipengaruhi oleh realisasi diri setelah melalui proses pertimbangan, komitmen, dan kesiapan untuk menerima hasil dari tindakan yang dilakukan.

Di dalam pendidikan, tanggung jawab merupakan salah satu sikap yang sangat esensial untuk dimiliki seorang siswa selama menempuh proses belajar di sekolah. Oleh karena itu, tanggung jawab harus termanifestasikan dalam proses pembelajaran yang perlu dibiasakan, diupayakan, dan dihayati oleh siswa (Sari & Bermuli, 2021). Sikap tanggung jawab tersebut menjadi salah satu tujuan tercapainya pendidikan nasional di dalam pembinaan karakter, yaitu menjadi pribadi yang bertanggung jawab (Syafitri, 2017). Menurut Mustamiin & Elias (2017), sikap bertanggung jawab siswa berhubungan erat dengan kesadaran akan tujuan yang mengarah pada pencapaian masa depan sesuai dengan cita-cita yang diharapkan. Oleh karena itu, siswa seharusnya memiliki sikap bertanggung jawab demi ketercapaian tujuan yang hendak dicapai oleh individu maupun nasional.

Penilaian terhadap tanggung jawab siswa dapat diukur berdasarkan beberapa indikator bertanggung jawab. Menurut Rahayu (2016), indikator siswa yang bertanggung jawab adalah 1) menyelesaikan tugas dengan benar, 2) mengumpulkan tugas tepat waktu, dan 3) memiliki kesiapan dalam belajar. Pendapat lain terkait indikator bertanggung jawab menurut Susbiyanto & Wilujeng (2016), adalah sikap bertanggung jawab dapat diukur ketika siswa mampu menyelesaikan tugas atau tanggung jawab yang diberikan oleh guru, mengumpulkan tepat waktu, dan mampu menunjukkan hasil kerja yang baik serta konsisten. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Widodo (2019), bahwa semua hal yang berkaitan dengan pengerjaan tugas siswa adalah salah satu indikator dari

sikap bertanggung jawab yang berkaitan dengan menanggung resiko. Luthfi (2018), juga menambahkan bahwa indikator bertanggung jawab ditunjukkan ketika mengerjakan setiap tugas yang ada dengan menanggung akibat yang terjadi jika menolaknya. Selain itu Yuliyanto, Fedriyah, Yeli, & Wulandari (2018), menyampaikan bahwa indikator bertanggung jawab adalah menunjukkan ketaatan dengan mengerjakan tugas yang disepakati, memenuhi kewajiban diri, dan berperan aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan pemaparan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab siswa diukur berdasarkan kesungguhan dalam pengerjaan segala tugas atau kewajiban yang diberikan secara baik dan maksimal, mengumpulkan tepat waktu, dan aktif memiliki kesiapan diri dalam menerima pembelajaran dengan konsisten, namun berani menanggung resiko yang terjadi jika tidak mengerjakannya.

Dalam bertanggung jawab, siswa membutuhkan suatu pegangan sebagai tolak ukur kebenaran yang absolut. Identitas siswa sebagai *image of God* harus ditunjukkan melalui karakter menuju keserupaan akan Kristus. Hal ini terwujud melalui pendidikan Kristen yang holistik dengan benar-benar taat menjalankan mandat agung Allah, dengan menjadikan Kristus sebagai sumber kebenaran dan teladan dalam menjalankan seluruh kegiatan sekolah (Debora & Han, 2020). Melalui landasan yang benar, pembentukan sikap tanggung jawab yang tepat selaras dengan tujuan pendidikan Kristen yang holistik yaitu menjadikan siswa sebagai murid Kristus yang bertanggung jawab (Brummelen V. , 2009). Jadi segala bentuk tindakan yang dilakukan siswa dengan penuh tanggung jawab merupakan ketaatan dan pertanggungjawaban kepada Tuhan sesuai dengan identitasnya. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab dalam

menjalankan semua tugasnya sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen, yang akan berdampak bagi pertanggungjawaban siswa antar individu, masyarakat, terutama kepada Tuhan.

PEMBERIAN KONSEKUENSI DAN PENGHARGAAN

Konsekuensi merupakan akibat atau hasil dari tindakan yang tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku dan disepakati. Menurut Siahaan (2013), konsekuensi adalah kebijakan yang dilakukan terhadap respon perilaku hal yang kurang menyenangkan demi mengurangi atau mengubah perilaku tersebut. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Ernata (2017), bahwa konsekuensi merupakan usaha yang dilakukan demi memperbaiki perilaku siswa yang kurang sesuai dengan norma dan kesepakatan yang berlaku, agar menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab. Selain itu Wulandari & Hidayat (2014), menyampaikan bahwa konsekuensi diberikan bukan untuk menakuti siswa, melainkan untuk menyadari kesalahan yang telah dilakukan dengan lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, konsekuensi diterapkan menjadi sebuah tindakan yang mengusahakan perubahan perilaku yang kurang sesuai dengan norma atau pelanggaran yang dilakukan agar memiliki perilaku lebih baik, salah satunya yaitu bertanggung jawab.

Penghargaan adalah sebuah tindakan yang diberikan kepada seseorang yang telah melakukan suatu hal positif, sebagai bentuk motivasi yang mendukung pengulangan yang sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurmiyati (2011) bahwa penghargaan adalah kebijakan yang diberikan seseorang atas sesuatu hal yang dilakukan atau dikerjakan. Rosyid & Abdullah (2018), juga menyampaikan bahwa penghargaan adalah proses yang diterapkan pendidikan dengan cara motivasi ketika seseorang berbuat baik atau positif. Selain itu, menurut Mayangsari (2015), dalam

penelitiannya dikatakan bahwa pemberian penghargaan dapat membantu menyelesaikan masalah karakter siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa penghargaan adalah kebijakan yang diberikan demi memotivasi seseorang untuk mempertahankan atau mengulangi perilaku positif.

Dalam pengupayaan peningkatan sikap tanggung jawab siswa melalui penghargaan dan konsekuensi, perlu memperhatikan beberapa hal yang harus diterapkan di dalamnya. Sabartiningsih, Muzakki, & Durtam (2018), mengatakan bahwa dalam upaya peningkatan tanggung jawab harus dilakukan dengan strategi yang sesuai dengan keadaan, situasi, dan karakter siswa. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Rosyd & Abdullah (2018), bahwa dalam pemberian penghargaan dan konsekuensi harus memperhatikan langkah-langkah berikut: 1) Penghargaan dan konsekuensi diberikan secara hormat dan penuh pertimbangan, 2) Memberikan penjelasan mengenai alasan penghargaan dan konsekuensi diberikan, 3) Bertindak profesional dalam pemberian penghargaan dan konsekuensi, 4) Menghindari pemberian konsekuensi kepada keseluruhan ketika yang melakukan kesalahan adalah sebagian, dan 5) Konsisten terhadap pemberian penghargaan dan konsekuensi dengan bersikap adil. Selain itu menurut Melinda (2018), tahapan penting yang perlu diperhatikan dalam pemberian konsekuensi dan penghargaan adalah harus melakukan pendekatan terhadap siswa terlebih dahulu, gunakan secara verbal dengan cara yang lebih ringan, dan secara nonverbal dengan cara yang disesuaikan setelah pendekatan. Maka dapat disimpulkan dalam memberikan penghargaan dan konsekuensi, harus memperhatikan beberapa langkah-langkah berikut, yaitu: 1) Penghargaan dan konsekuensi harus dilakukan pendekatan terhadap karakteristik siswa terlebih dahulu, 2) Berikan dengan cara yang ringan

terlebih dahulu sebelum menaikkan dengan cara yang lebih nyata, 3) Konsekuensi dan penghargaan harus diberikan sesuai dengan kesepakatan kelas, adil, objektif bukan subjektif, sesuai dengan ‘ porsi ’ atau tidak berlebihan, serta jelas dan konsisten, agar siswa dapat mengetahui dengan jelas alasan pengupayaan tersebut dilakukan bukan untuk menghakimi melainkan memotivasi.

Ditambahkan pendapat Faidy & Arsana (2014), menyatakan bahwa contoh-contoh penghargaan yang dapat diterapkan di dalam kelas adalah pemberian nilai atau angka, pemberian hadiah, dan pemberian pujian. Hal ini sesuai dengan Wulandari & Hidayat (2014), bahwa pemberian pujian dengan verbal di dalam kelas seperti (memberikan kata-kata motivasi yaitu benar, bagus sekali, hebat), maupun nonverbal seperti (senyum, menepuk tangan, anggukan kepala, pemberian jempol, simbol bintang), merupakan salah satu cara guru untuk membuat siswa semakin termotivasi menuntaskan tugas dan tanggung jawab di dalam kelas. Contoh pemberian konsekuensi menurut Ernata (2017), adalah memberikan nilai sesuai dengan kesepakatan apabila terlambat mengumpulkan, menegur secara verbal, memberikan sanksi saat siswa mengerjakan tugas dengan memberikan bimbingan belajar dalam beberapa waktu sesuai kesepakatan. Maka berdasarkan contoh-contoh pemberian konsekuensi dan penghargaan yang telah dipaparkan, terdapat dua bentuk yaitu secara verbal (pujian, motivasi, teguran, nasihat) dan nonverbal (bahasa tubuh, simbol bintang, pemberian bimbingan belajar, pemotongan nilai). Dalam penerapannya guru harus tetap memperhatikan berbagai langkah-langkah dan pertimbangan yang telah disepakati demi ketercapaian peningkatan sikap tanggung jawab siswa.

PEMBERIAN KONSEKUENSI DAN PENGHARGAAN SEBAGAI PENINGKATAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SISWA

Karakter merupakan suatu hal yang krusial untuk dimiliki siswa, salah satunya yaitu sikap tanggung jawab. Sumiati (2018), mengatakan bahwa guru berperan sangat strategis bagi pembentukan karakter siswa. Menurut Safitri, Sa'odah, & Magdalena (2020), tindakan dan pengelolaan guru di dalam kelas merupakan salah satu hal mempengaruhi karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Parida, Lusila, & Dike (2019), bahwa salah satu faktor penentu tercapainya tujuan pembelajaran ranah afektif adalah guru yang berhasil melakukan pengelolaan kelas dan menggunakan otoritas dengan baik dan benar. Salah satu bentuk pengelolaan dan penggunaan otoritas guru di dalam kelas adalah pemberian konsekuensi dan penghargaan (Rosyid & Abdullah, 2018). Menurut Sabartiningsih, Muzakki, & Durtam (2018), pemberian konsekuensi dan penghargaan merupakan salah satu solusi aplikatif yang positif untuk diterapkan di dalam kelas demi ketercapaian karakter siswa yang bertanggung jawab. Maka, dalam upaya peningkatan tanggung jawab siswa, guru harus melaksanakan perannya secara adil, konsisten, dan berkelanjutan mengenai pemberian konsekuensi dan penghargaan di dalam kelas.

Pemberian konsekuensi dan penghargaan oleh guru dapat membentuk motivasi siswa agar lebih antusias dan semangat demi ketercapaian karakter yang diupayakan. Menurut Yana, Hajidin, & Safiah (2016), seseorang dapat dikendalikan dengan cara pemberian stimulus yang merangsang pengeluaran respon yang diinginkan. Bagi siswa sekolah dasar, salah satu stimulus yang diberikan berupa konsekuensi dan penghargaan untuk memiliki perilaku yang

diinginkan. Nurhayati (2011) berpendapat bahwa melalui pemberian penghargaan siswa mendapatkan motivasi lebih dalam belajar dan menikmati pembelajaran karena tidak merasa terbebani. Selain itu, dengan adanya penghargaan, siswa merasa hasil pekerjaan yang dikerjakan merasa dihargai, sehingga timbul kesadaran diri untuk mengulangi hal positif lainnya (Aristiyani, 2011). Apabila terkait dengan konsekuensi, menurut Ardi (2012), bahwa pemberian konsekuensi yang diberikan guru dapat membentuk sikap taat dan bertanggung jawab siswa terhadap tugas dan peraturan yang diberikan. Pendapat tersebut juga sejalan dengan pemikiran Faidy & Arsana (2014), bahwa melalui pemberian konsekuensi, siswa dapat memperbaiki diri ke arah yang lebih baik salah satunya yaitu bertanggung jawab. Dengan demikian, konsekuensi dan penghargaan merupakan stimulus dengan cara edukatif untuk memotivasi siswa mengerjakan perilaku positif yang sesuai dengan norma yang berlaku.

Menurut Susana (2007), saat pemberian konsekuensi oleh guru kepada siswa tidak boleh diberikan secara berlebihan. Tujuan guru dalam memberikan konsekuensi kepada siswa bukan untuk menghakimi, melainkan untuk memperingati siswa agar tidak mengulangi perbuatan tidak baik, contohnya tidak bertanggung jawab (Rosyid & Abdullah, 2018). Konsekuensi dapat memberikan tiga fungsi yaitu, 1) sebagai motivasi, 2) sebagai pelajaran berharga, dan 3) sebagai efek jera bagi siswa untuk tidak mengulangi perilaku sebelumnya (Ela, Nurhaidah, & Intan, 2017). Jadi, dalam pemberian konsekuensi di dalam kelas, guru memiliki peran yang sangat penting untuk bertindak sesuai tujuan utama pemberian konsekuensi, yaitu sebagai stimulus motivasi bagi siswa agar menjauhi

perbuatan yang tidak baik dan mengulangi perbuatan baik, contohnya sikap bertanggung jawab.

Pemberian penghargaan menjadi stimulus yang memotivasi tanggung jawab siswa di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Yana, Hajidin, & Safiah (2016), bahwa perilaku tersebut disebut *law off effect* yaitu perilaku yang akan diulang atau dipertahankan siswa salah satunya yaitu bertanggungjawab, setelah merasakan efek menyenangkan dari stimulus yang diberikan. Menurut Prima (2016), saat pemberian penghargaan, guru harus memperhatikan beberapa hal, yaitu penghargaan harus langsung diberikan kepada siswa secara konsisten, objektif, dan adil, bervariasi agar siswa tidak merasa bosan, dan diberikan setara dengan tindakan sesuai kesepakatan. Oleh karena itu dalam pemberian penghargaan, guru berperan penting untuk membuat siswa termotivasi mempertahankan atau mengulangi perilaku baik salah satunya bertanggungjawab karena merasa dihargai melalui penghargaan yang diberikan. Pemberian penghargaan di dalam kelas akan berdampak positif terhadap tanggung jawab siswa apabila guru menerapkannya dengan konsisten, objektif, sesuai dengan kondisi, dan adil bagi semua siswa.

Guru menjadi teladan sebagai tolak ukur siswa dalam mencerminkan karakter Kristus sesuai dengan identitasnya, yaitu *image of God*. Tindakan guru dalam pemberian konsekuensi dan penghargaan di kelas harus mencerminkan teladan Yesus, sebagai guru Agung. Seperti dalam Yohanes 13: 5 dikatakan bahwa “Sebab Aku telah memberikan teladan bagi kamu, supaya kamu berbuat demikian”. Maka sebelum menjadi teladan bagi siswa, guru harus meneladani Kristus agar siswa juga memiliki teladan yang tepat di dalam kelas (Hartono &

Handreas, 2018). Saat pemberian konsekuensi dan penghargaan guna peningkatan tanggung jawab siswa, guru harus menunjukkan teladan dalam berperilaku. Guru harus melakukan semua tugasnya dengan bertanggung jawab dan menjalankan perannya di dalam kelas berdasarkan kasih, yaitu konsekuensi dan penghargaan diberikan bukan untuk membenci siswa melainkan sebagai bentuk kasih nyata yang membawa siswa menuju keserupaan dengan Kristus. Dengan demikian, dalam pemberian konsekuensi dan penghargaan, guru harus berintegritas dan menerapkan kasih sesuai dengan landasan perspektif Kristen yang benar (Rasilim, 2019). Jadi, bukan hanya siswa yang bertumbuh menuju keserupaan dengan Kristus, namun guru juga harus menjadi pribadi yang bertanggung jawab terlebih dahulu dalam menjalankan perannya di dalam kelas sebagai bentuk ketaatan penuh kepada Allah, sebelum mengupayakan peningkatan sikap tanggung jawab kepada siswa.

RENDAHNYA TANGGUNG JAWAB SISWA

Perilaku tidak bertanggung jawab siswa dapat dilihat dari pendekatan dan hasil observasi guru selama mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas (Lampiran 2, hal. 38, 39, 41; Lampiran 6, hal. 54). Berdasarkan PPL 2 yang telah dilakukan di salah satu sekolah Kristen di Lampung, penulis menemukan beberapa bentuk perilaku tidak bertanggung jawab siswa selama pembelajaran berlangsung yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator dan data pengamatan siswa yang kurang bertanggung jawab

No.	Waktu Pembelajaran	Fakta	Sumber Data
1.	Pertemuan pertama dan kedua (08 Agustus 2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa tidak sungguh-sungguh belajar dan sibuk bermain-main dengan teman sekelas (6/18 siswa dan 5/18 siswa secara berturut-turut) - Siswa yang tidak mengikuti instruksi guru dengan meninggalkan peralatan dan bahan yang dibutuhkan sebagai media dalam pembelajaran, seperti tidak memiliki kesiapan belajar (4/18 siswa dan 3/18 siswa secara berturut-turut) - Siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan (7/18 siswa dan 3/18 siswa secara berturut-turut) - Siswa yang telat mengumpulkan tugas dalam pembelajaran berlangsung (8/18 dan 6/18 siswa secara berturut-turut) 	Lampiran 2, Hal. 38, 39
2.	Pertemuan ketiga (10 Agustus 2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa yang tidak mengerjakan tugas (6/18 siswa) - Siswa yang tidak melaksanakan piket untuk membersihkan kelas (2/18 siswa) - Siswa yang tidak mengikuti instruksi guru saat diberikan arahan berdiskusi dalam berkelompok di kelas (5/18 siswa) - Siswa terlambat mengumpulkan tugas (5/18 siswa) - Siswa tidak sungguh-sungguh belajar (3/18 siswa) 	Lampiran 2, Hal. 40
3.	Pertemuan keempat (12 Agustus 2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa yang tidak mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan di rumah (2/18 siswa) - Siswa yang telat mengumpulkan tugas (1/18 siswa) - Siswa yang tidak mengikuti instruksi guru (2/18 siswa) 	Lampiran 2, Hal. 41
4.	Pertemuan kelima (16 Agustus 2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa tidak sungguh-sungguh belajar yaitu bermain-main saat pembelajaran dan tidak memperhatikan guru (1/18 siswa) - Sikap siswa yang tidak bertanggung jawab pada pertemuan ini sedikit karena guru kerap memberikan pendekatan dalam pembelajaran sebelumnya dan selalu menekankan akan pengupayaan pembentukan sikap tanggung jawab melalui konsekuensi dan penghargaan 	Lampiran 2, Hal. 42
5.	Pertemuan keenam (22 Agustus 2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa yang tidak mengerjakan ujian formatif (1/18 siswa) - Siswa yang telat mengumpulkan ujian formatif (1/18 siswa) - Siswa tidak sungguh-sungguh belajar yaitu tidak fokus mengerjakan ujian dan hanya asyik memperhatikan lingkungan sekitar (1/18 siswa) - Siswa yang tidak mengikuti instruksi guru (1/18 siswa) 	Lampiran 2, Hal. 43

Sumber: Data portofolio PPL 2 1

Kesadaran siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab seharusnya menjadi modal utama dalam mewujudkan tujuan nasional dan cita-cita yang hendak dicapai. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan Rukiyanti, Sutarini, & Priyoyuwono (2014), bahwa rendahnya sikap tanggung jawab siswa menjadi kendala bagi guru dalam ketercapaian tujuan nasional, karena siswa seharusnya cerdas dalam segala bidang termasuk kecerdasan emosional yaitu berkarakter (Rukiyanti, Sutarini, & Priyoyuwono, 2014). Hal juga disebutkan dalam jurnal Suardiman & Lestianingsih (2017), bahwa rendahnya tanggung jawab siswa dalam pembelajaran dapat ditunjukkan dengan tidak mengikuti instruksi guru, mengerjakan tugas, tidak memiliki kesiapan belajar, dan telat dalam mengumpulkan tugas. Fenomena yang terjadi terkait perilaku siswa yang tidak bertanggung jawab dilaporkan oleh Dede (2021), bahwa berdasarkan data yang didapatkan dari dinas pendidikan, terdapat 520 siswa sekolah dasar tidak mengerjakan tugas dan sekitar 1.500 yang lalai dalam pengumpulan tugas di siswa tingkat menengah. Tindakan tidak bertanggung jawab tersebut selalu berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, yang dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran. Menurut Siregar (2017), juga menyampaikan dalam penelitiannya bahwa tanpa memiliki sikap tanggung jawab, maka kualitas dan tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Oleh karena itu, masalah sikap tanggung jawab siswa harus segera diatasi solusi yang harus selalu diupayakan oleh guru demi ketercapaian tujuan dan cita-cita nasional.

Melalui temuan fakta siswa pada tabel di atas, disimpulkan bahwa siswa kurang menunjukkan sikap tanggung jawab sesuai dengan indikator bertanggung jawab dan tidak menunjukkan ketaatan kepada Allah. Menurut Mumpuni (2018), siswa yang bertanggung jawab akan menggunakan waktu untuk mengerjakan tugas

dan kewajibannya dengan komitmen karena memiliki tujuan jangka panjang sebagai generasi penerus bangsa. Nadeak & Hidayat (2013), dalam jurnalnya mengatakan bahwa tindakan siswa yang tidak bertanggung jawab merupakan pemberontakan akan karakter yang tidak sesuai dengan identitas siswa sebagai *image of God*. Dengan demikian, apabila siswa masih kurang menunjukkan sikap bertanggung jawab, harus ada solusi yang diupayakan oleh guru di kelas (Santika, 2020). Hal ini berkaitan dengan urgensi untuk memiliki sikap tanggung jawab yaitu ketercapaian tujuan dan cita-cita nasional oleh siswa sebagai generasi penerus bangsa. Selain itu hal yang jauh lebih penting adalah siswa juga harus menunjukkan keserupaan karakter Kristus yang bertanggung jawab sesuai dengan identitas yang dimiliki siswa sejak penciptaan.

PEMBERIAN KONSEKUENSI DAN PENGHARGAAN PADA SISWA

Siswa yang tidak bertanggung jawab merupakan hal yang harus segera ditangani oleh guru. Penulis mendapatkan kesempatan mengajar sebanyak enam kali dalam melakukan praktik pengalaman lapangan (PPL) 2 di salah satu Sekolah Dasar Kristen di Lampung. Pada saat mengajar dan observasi, penulis menemukan perilaku siswa yang tidak bertanggung jawab selama mengikuti pembelajaran di sekolah (Lampiran 4, hal. 50). Oleh karena itu, untuk meminimalisir perilaku yang kurang bertanggung jawab tersebut, guru memberikan konsekuensi dan penghargaan selama mengajar (Lampiran 4, hal. 52). Hal ini sejalan dengan pendapat Firdaus (2020), bahwa untuk mencegah kelalaian siswa dalam berperilaku tidak bertanggung jawab, sebaiknya konsekuensi dibarengi dengan penghargaan agar menjadi motivasi dan apresiasi bagi siswa. Dalam penerapannya, upaya guru

untuk meningkatkan tanggung jawab siswa melalui konsekuensi dan penghargaan harus diberikan dengan langkah-langkah seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Pelaksanaan upaya yang dilakukan guru

No.	Indikator	Check List	Bukti Pernyataan	Sumber
1.	Penghargaan dan konsekuensi harus dilakukan pendekatan terhadap karakteristik siswa terlebih dahulu dengan bertanya dan observasi	V	Guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memberikan pendekatan kepada siswa	Lampiran 2, hal 38, 39, 41 (Refleksi mengajar)
2.	Berikan dengan cara yang ringan (verbal) terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan lebih nyata (nonverbal)	V	<p>Penghargaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Guru memberikan penghargaan bagi siswa yang sudah bertanggung jawab dengan bahasa tubuh seperti “<i>three claps</i>”, bahasa verbal seperti “<i>good job</i> dan pertahankan ya!” dan secara tulisan seperti guru menuliskan di papan tulis seperti kata-kata “semangat kelas 5!” Guru memberikan penghargaan nonverbal bentuk poin sederhana seperti bintang, poin, dan lain-lain <p>Konsekuensi:</p> <ol style="list-style-type: none"> Guru menegur secara verbal siswa dan memberikan nasihat kepada siswa secara berulang Guru memberikan konsekuensi sesuai kesepakatan kelas yaitu pengurangan nilai sesuai rubrik, remedial, dan bimbingan tambahan 	<p>Lampiran 4, hal. 44, 46, 48 (Form umpan balik mentor)</p> <p>Lampiran 7, hal. 56 (Hasil penilaian siswa)</p> <p>Lampiran 2, hal 44, 45, 46, 47, 48, 49) (Refleksi mengajar)</p> <p>Lampiran 5, hal 53 (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran); Lampiran 2, hal 44, 45, 46, 47, 48, 49 (Form umpan balik mentor)</p>
3.	Guru memberikan secara konsisten dan berkelanjutan	V	Guru selalu memberikan konsekuensi dan penghargaan setiap pertemuan	Lampiran 3, hal 44, 45, 46, 47, 48, 49 (Form umpan balik mentor)

Peran guru dalam memberikan konsekuensi, tetap harus memperhatikan beberapa hal seperti yang sudah diterapkan dalam praktik pengalaman lapangan (PPL) 2 yaitu: 1) guru harus memberikan pendekatan terlebih dahulu kepada siswa untuk mengenali kondisi siswa dengan bertanya kepada siswa dan observasi kelas (Lampiran 2, hal. 38, 42); 2) menghindari pemberian konsekuensi yang membuat siswa merasa cemas, takut, sakit hati contohnya perlakuan kasar, maka dapat diberikan dengan teguran dan nasihat terlebih dahulu (Lampiran 2, hal. 39, 41); 3) guru tidak boleh terkesan mengabaikan atau tidak peduli pada perilaku siswa yang tidak bertanggung jawab, maka agar lebih efektif guru dapat memberikan konsekuensi nonverbal seperti pengurangan nilai atau remedial (Lampiran 2, hal. 43; Lampiran 3, hal. 49); 4) konsekuensi diberikan harus secara objektif yaitu tidak membeda-bedakan subjek, adil yaitu tidak boleh memihak atau berat sebelah, sesuai yaitu tidak berlebihan, dan konsisten di dalam kelas yaitu diberikan secara berkelanjutan (Lampiran 2, hal. 41, 39, 42, Lampiran 6, hal. 55).

Berdasarkan data tabel 2, terlihat bahwa setiap indikator tidak bertanggung jawab siswa selalu diberikan solusi yang konsisten yaitu selalu diterapkan dalam setiap pertemuan dan diberikan sesuai dengan permasalahan setiap indikator yang berdampak positif bagi perilaku siswa yaitu mengerjakan tugas tepat waktu, memiliki kesiapan belajar, dan mengikuti instruksi guru. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijaya, Wijayanti, & Muslim (2019), bahwa pemberian konsekuensi dan penghargaan berdampak positif bagi siswa yaitu memberi motivasi dan dorongan untuk mempertahankan sikap tanggung jawab yang telah dilakukan. Faidy & Arsana (2014), juga mengatakan berdasarkan penelitiannya bahwa siswa memiliki sikap tanggung jawab dengan lebih baik dalam mengerjakan tugas yang diberikan

oleh guru, setelah diberikan konsekuensi dan penghargaan. Menurut Prima (2016), pemberian konsekuensi dan penghargaan harus dilakukan pendekatan terlebih dahulu kepada siswa, dengan tujuan bukan untuk memberi rasa takut tetapi agar siswa dapat menyadari kesalahan yang telah dilakukannya, melatihnya untuk berperilaku baik, dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Gultom & Siahaan (2016), menambahkan bahwa setelah melakukan pendekatan, siklus pertama yang harus dilakukan guru dalam pemberian konsekuensi dan penghargaan secara verbal seperti teguran langsung, kemudian siklus kedua adalah non verbal seperti tugas tambahan. Dengan demikian tujuan tercapai seperti dalam penelitian Kurniawan (2018), yang menyampaikan bahwa penghargaan merupakan suatu alat atau cara yang digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa saat melakukan sesuatu, sedangkan konsekuensi diartikan sebagai bentuk penguatan atau motivasi kepada siswa jika diberikan dengan tepat dan bijaksana.

Maka dapat disimpulkan bahwa melalui pemberian konsekuensi dan penghargaan di dalam kelas, siswa mengalami peningkatan sikap bertanggung jawab melalui cara dan langkah-langkah yang tepat, sesuai, tegas, dan konsisten. Hal ini terlihat melalui tabel 2, bahwa dengan diberikannya konsekuensi dan penghargaan oleh guru selama pembelajaran berlangsung, dalam tabel tersebut terlihat bahwa indikator tidak bertanggung jawab yang dilakukan oleh siswa setiap pertemuan telah mengalami pengurangan.

PEMBAHASAN

Manusia adalah makhluk ciptaan dengan identitas yang segambar dan serupa dengan Allah yang memiliki tanggung jawab selama hidup di bumi. Salah satu tanggung jawab manusia di bumi sesuai dengan tujuan penciptaan adalah

menikmati dan memuliakan Allah, dengan mencerminkan keserupaan Allah sesuai dengan identitasnya (Grudem, 1994). Hal ini menunjukkan bahwa sejak penciptaan manusia memiliki kapasitas untuk menjalankan setiap pekerjaan di bumi dengan bertanggung jawab, sebagai bentuk ketaatan penuh kepada Allah (Kolose 3: 23-24). Namun, sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, manusia kehilangan kemampuan untuk taat atau melawan Allah dalam hidupnya (Hoekema, 2015). Sitorus (2020), juga menambahkan bahwa salah satu konsekuensi yang ditimbulkan dari dosa adalah muncul berbagai sikap buruk yang melawan Allah, contohnya penyalahgunaan kehendak bebas berupa sikap tidak bertanggung jawab. Maka, konsekuensi dosa adalah rusaknya relasi manusia dengan Allah yang membuat manusia tidak mampu bertanggung jawab dengan sempurna dalam menggunakan kehendak bebas sesuai dengan tujuan penciptaan.

Kesadaran siswa akan pentingnya memiliki sikap tanggung jawab seharusnya menjadi perhatian yang krusial. Menurut Hartono & Handreas (2018), tanggung jawab menjadi salah satu karakter penting dari keseluruhan 18 nilai dalam pendidikan karakter, oleh karena itu penting untuk dimiliki siswa. Hal ini karena siswa merupakan generasi penerus bangsa yang akan mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional bangsa Indonesia yang telah dipercayakan. Tujuan pendidikan nasional yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945, adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka siswa diharapkan cerdas bukan hanya secara intelektual, namun juga secara kepribadian yaitu berakhlak mulia, memiliki kecerdasan emosional, dan berkarakter yang di dalamnya memiliki nilai moral untuk menjalankan setiap tugas dengan penuh rasa tanggung jawab. Melalui kesadaran akan identitas siswa sebagai *image of God* dan perannya sebagai generasi penerus

bangsa seharusnya siswa lebih bertanggung jawab dalam setiap kewajibannya. Kriteria bertanggung jawab siswa adalah mengikuti instruksi guru, komitmen mengerjakan tugas dengan tepat waktu, memiliki kesiapan dalam belajar, dan bersungguh-sungguh saat belajar (Aisyah, Nusantoro, & Kurniawan, 2014). Namun, berdasarkan hasil data yang penulis dapatkan selama PPL 2, disimpulkan bahwa siswa masih kurang memiliki karakter bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan, kemerosotan sikap tidak bertanggung jawab yang siswa lakukan merupakan bukti dari pemberontakan dan ketidakmampuan untuk tidak berdosa. Pada fakta yang terjadi dalam PPL 2, indikator sikap siswa yang tidak bertanggung jawab dapat dilihat melalui tabel 1 dan tabel 2 yang telah disebutkan dalam fokus kajian 4 dan 5. Namun bukan berarti dosa membuat siswa tidak memiliki potensi untuk memiliki keserupaan dengan karakter Allah (Rasilim, 2019). Siswa tetap memiliki kapasitas dan kemampuan untuk memiliki keserupaan dengan karakter Kristus sesuai dengan identitasnya. Guru sebagai tenaga pendidik dan *role model* di sekolah memiliki peranan yang sangat penting untuk mewujudkan visi misi kerajaan Allah, sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen, yaitu membawa siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam menjalankan pelayanan di bumi (Brummelen H. V., 2006). Oleh karena itu, guru Kristen seharusnya mengupayakan pembentukan sikap tanggung jawab siswa, salah satunya dengan pemberian konsekuensi dan penghargaan di dalam kelas (Lampiran 6, hal.55).

Dalam pengupayaan peningkatan sikap tanggung jawab siswa di dalam kelas, melalui pemberian konsekuensi dan penghargaan menunjukkan adanya peningkatan sikap tanggung jawab pada siswa (Lampiran 1, hal.36-37). Meskipun

tidak secara instan semua siswa memiliki sikap yang diharapkan guru, namun ada perubahan yang positif yaitu terjadi peningkatan siswa yang bertanggung jawab. Pengupayaan pemberian konsekuensi dan penghargaan harus diterapkan dengan konsisten setiap pertemuan dengan tetap memperhatikan karakteristik siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Indrawati & Maksum (2013), bahwa salah satu cara efektif meningkatkan tanggung jawab siswa harus dilakukan secara konsisten. Upaya yang dilakukan guru tersebut harus sesuai dengan kemampuan dan kapasitas siswa, agar konsekuensi dan penghargaan yang diberikan adil, berkelanjutan, objektif, dan bertujuan positif. Konsekuensi dan penghargaan diberikan kepada siswa bukan bertujuan untuk merugikan atau menghakimi siswa, melainkan untuk meningkatkan motivasi belajar dan gairah siswa selama pembelajaran. Hal ini akan berpengaruh terhadap pengerjaan tugas-tugas dan kewajiban siswa lainnya yang dikerjakan dengan lebih bertanggung jawab.

Melalui upaya pemberian konsekuensi dan penghargaan, terlihat bahwa kuantitas siswa yang tidak bertanggung jawab semakin menurun mulai dari pertemuan pertama sampai ke pertemuan keenam (Lampiran 1, hal. 35-36). Menurut Wijaya, Wijayanti, & Muslim (2019), konsekuensi diberikan kepada siswa dapat berupa teguran dan memberikan tugas tambahan. Pemberian konsekuensi berupa teguran verbal dan nasihat merupakan salah satu konsekuensi yang secara langsung dapat diterapkan di dalam kelas, saat menemukan siswa yang tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, tidak mengikuti instruksi guru, tidak mengerjakan tugas, atau terlambat dalam mengumpulkan tugas. Namun, dalam pemberian teguran secara verbal, guru tidak boleh terkesan “menghakimi atau *judge*” siswa. Bentuk teguran dan nasihat yang disampaikan harus berdasarkan

kasih yang dapat membangun motivasi siswa. Selain itu, dalam pemberian konsekuensi bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas berupa pengurangan nilai dan remedial, harus diberitahukan kepada orang tua siswa (Lampiran 2, hal 43; Lampiran 4, hal. 49). Jadi setiap *support system* dapat mendukung pengupayaan peningkatan sikap tanggung jawab siswa.

Pemberian konsekuensi harus disertai dengan penghargaan untuk memaksimalkan upaya peningkatan sikap tanggung jawab siswa. Menurut Gultom & Siahaan (2016), guru perlu mengucapkan pujian sebagai bentuk apresiasi bagi siswa yang berhasil menunjukkan sikap yang diharapkan, misalnya bertanggung jawab. Pemberian penghargaan dapat dilakukan dengan bentuk verbal berupa kata-kata (Lampiran 4, hal. 45), dan nonverbal berupa stiker bintang pada hasil kerja siswa, dan bahasa tubuh berupa ekspresi wajah dan gerakan tangan (Lampiran 7, hal. 56). Menurut (Nahar, 2016), berdasarkan teori behavioristik perilaku positif siswa dapat dikendalikan melalui adanya stimulus berupa penguatan dan konsekuensi di lingkungan belajar. Oleh karena itu, pemberian penghargaan disertai dengan konsekuensi berupa verbal dan nonverbal, menunjukkan pengaruh yang positif dalam sikap tanggung jawab siswa dan mengurangi perilaku tidak bertanggung jawab.

Penanaman sikap bertanggung jawab merupakan tantangan bagi seorang guru Kristen. Hal ini mengacu pada tanggung jawab seorang guru Kristen yaitu merekonsiliasi siswa yang telah jatuh ke dalam dosa untuk mengembalikan rupa Allah sesuai identitas mereka (Knight, 2009). Oleh karena itu, hal terpenting sebelum guru melaksanakan perannya dalam pembentukan karakter adalah guru harus menjadi teladan terlebih dahulu bagi siswa. Hal ini karena salah satu alasan

merosotnya moralitas siswa yang kurang bertanggung jawab, dapat terjadi akibat guru tidak memberikan teladan yang benar, contohnya guru terlambat datang ke sekolah (Rahman, 2014). Tindakan tersebut merupakan tindakan tidak bertanggung jawab guru sebagai *role model*, padahal seluruh aspek kehidupan guru menjadi perhatian siswa yang akan ditiru. Menurut Arfandi, & Samsudin (2021), guru harus menjadi teladan dalam seluruh tindakan di dalam kelas, seperti pengambilan keputusan, pemberian konsekuensi dan penghargaan, dan pelaksanaan tanggung jawabnya, karena siswa akan meneladani apa yang mereka lihat dan amati (Lampiran 6, hal. 54). Dengan demikian, sebelum memberikan penanaman sikap tanggung jawab kepada siswa, guru harus memberikan keteladanan terlebih dahulu di dalam kelas yaitu guru harus menjalankan tugas dan perannya dengan penuh tanggung jawab. Keteladanan guru dalam tanggung jawab dapat ditunjukkan dengan guru memiliki kesiapan mengajar yang terangkum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat, tidak pernah ‘bolos’ dalam mengajar siswa, datang ke sekolah tepat waktu, serta mengikuti instruksi kepala sekolah atau peraturan yang berlaku di sekolah.

Guru juga merupakan *image of God* keturunan Adam yang jatuh ke dalam perbudakan dosa sama seperti siswa (Sitanggang, 2018). Oleh karena itu, guru harus lahir baru di dalam Kristus melalui anugerah-Nya (Yohanes 3:16), jika ingin menjadi teladan yang benar bagi siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Calvin (2013), bahwa manusia tidak dapat melakukan kehendak bebas dengan perbuatan benar, selain melalui anugerah Allah untuk lahir baru. Apabila guru telah lahir baru dan meneladani Yesus sebagai teladan Agung, maka siswa dapat meneladani teladan yang benar dalam kehidupannya sehari-hari (Hartono & Handreas, 2018).

Salah satu tindakan guru yang harus menunjukkan teladan dalam pengupayaan pembentukan sikap tanggung jawab siswa adalah saat pemberian konsekuensi dan penghargaan di dalam kelas. Brummelen V (2009) mengatakan bahwa guru Kristen harus bertindak adil, rendah hati, dan setia dalam menjalankan perannya di dalam kelas. Jalil (2018) juga menambahkan bahwa salah satu yang paling berpengaruh menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter bertanggung jawab terletak pada keteladanan guru kepada siswa. Maka, saat menjalankan perannya yaitu dalam meningkatkan tanggung jawab siswa melalui pemberian konsekuensi dan penghargaan, guru harus menjadi teladan dalam berperilaku terlebih dahulu.

Motivasi dan alasan guru untuk menerapkan konsekuensi dan penghargaan harus benar berdasarkan kebenaran Alkitab. Menurut Berkoft & Til (2013), bahwa tindakan dan keputusan guru di dalam kelas harus didasarkan dengan kasih dalam buah Roh (Galatia 5: 22-23). Definisi kasih yang diberikan guru Kristen bukanlah tindakan yang mengabaikan atau tidak peduli atas kesalahan yang diperbuat siswa (Lampiran 6, hal. 54). Guru harus melakukan tindakan yang benar saat siswa menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan karakter Allah. Melalui pemberian konsekuensi dan penghargaan, seorang guru Kristen harus menekankan nilai karakter bertanggung jawab dengan penuh kasih yang tulus kepada siswa (Intarti, 2016). Pengupayaan yang dilakukan guru Kristen dalam memberikan konsekuensi dan penghargaan bukan berarti guru membenci siswa, melainkan membenci dosa yang merusak relasi manusia dengan Allah. Konsekuensi dan penghargaan yang diberikan oleh guru Kristen menjadi bentuk nyata dari kasih untuk memuliakan Allah melalui upaya pengembalian karakter Allah dalam diri siswa. Oleh karena itu, melalui tuntunan Roh Kudus, guru yang sudah lahir baru harus secara konsisten

dan berkelanjutan mengupayakan keserupaan dengan Kristus, serta membawa setiap siswa menuju keserupaan yang sama sebagai bentuk pertanggungjawaban guru terhadap ketaatan kepada Allah.

KESIMPULAN

Siswa adalah representasi Allah yang memiliki identitas sebagai *image of God* dan memiliki peran sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, dalam menjalankan perannya, siswa harus mencerminkan karakter Allah sesuai identitasnya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dengan bertanggung jawab. Akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa, membuat siswa tidak mampu untuk tidak berdosa. Namun hal ini bukan berarti siswa kehilangan potensi untuk mengembalikan karakter Kristus yang bertanggung jawab dalam dirinya. Oleh karena itu, pemberian konsekuensi dan penghargaan sangat diperlukan untuk peningkatan tanggung jawab siswa. Dalam penerapannya guru adalah manusia berdosa, maka dalam memberikan konsekuensi dan penghargaan harus meneladani Kristus sebagai teladan Agung dan benar.

Berdasarkan pemaparan kajian di atas, disimpulkan bahwa upaya guru dalam peningkatan tanggung jawab melalui pemberian konsekuensi dan penghargaan mampu meningkatkan tanggung jawab siswa. Upaya tersebut harus dilakukan dengan langkah-langkah seperti memberikan pendekatan terlebih dahulu kepada siswa dengan bertanya dan observasi kelas, memberikan tindakan verbal dan nonverbal, serta diperlukan konsisten dalam penerapannya. Upaya dengan langkah-langkah yang tepat dapat memotivasi siswa untuk mempertahankan perilaku positif siswa dengan lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru. Peningkatan tanggung jawab siswa terlihat dari adanya

pengurangan indikator dan kuantitas siswa yang kurang bertanggung jawab setiap pertemuannya selama pengupayaan dilakukan. Melalui pemberian konsekuensi dan penghargaan oleh guru Kristen, diharapkan tujuan pendidikan Kristen yang holistik akan tercapai yaitu membentuk karakter menuju keserupaan dengan Kristus terutama dalam sikap bertanggung jawab.

SARAN

Saran yang dapat diberikan oleh penulis dalam peningkatan sikap tanggung jawab siswa kepada guru atau penulis yang lain yaitu: 1) Konsekuensi dan penghargaan harus diberikan sesuai dengan waktu yang ditentukan, konsisten, berkelanjutan, objektif bukan subjektif, dan adil dengan memperhatikan karakteristik siswa sesuai pendekatan yang dilakukan, 2) Dalam proses pemberian konsekuensi dan penghargaan guru harus tetap memperhatikan dampak yang akan terjadi dalam jangka panjang bagi siswa, 3) Upaya pemberian konsekuensi dan penghargaan seharusnya menjadi bentuk kasih yang tulus dari guru kepada siswa dengan tidak mengabaikan perilaku siswa yang tidak bertanggung jawab, bukan untuk menghakimi, ataupun membenci.